

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia terdapat sekitar 600 jenis primata (bangsa kera dan monyet) dan 40 jenis diantaranya hidup di Indonesia. Sayangnya meskipun kaya akan jenis primata, 1/3 primata Indonesia tersebut terancam punah akibat berkurang atau rusaknya habitat primata dan penangkapan ilegal untuk diperdagangkan (ProFauna, 2018).

“Perkembangan perekonomian yang sering membabat hutan yang menjadi habitat satwa, khususnya primata, menjadi penyebab utama penurunan populasi berbagai jenis primata. 32 jenis primata dari 40 jenis yang ada di Indonesia telah tercatat dalam IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) *Red List of threatened species*. Hal ini menunjukkan tingginya ancaman terhadap satwa primata” (Supriatna dan Wahyono dalam Panduan Lapangan Primata Indonesia, 2000)

Owa Jawa merupakan primata endemik yang hanya ditemukan di Pulau Jawa. Sebarannya terbatas pada hutan-hutan di Jawa Barat, terutama pada daerah yang dilindungi, seperti Taman Nasional Ujung Kulon, Gunung Halimun salak, Gunung Gede Pangrango, serta Cagar Alam Gunung Simpang dan Leuweung Sancang. Di Jawa Tengah hanya ditemukan di sekitar Gunung Slamet sampai sekitar Pegunungan Dieng (Supriatna & Wahyono, 2000). Satwa itu hidup secara arboreal yang melakukan sebagian besar aktivitas hariannya di lapisan kanopi atas dan jarang turun ke tanah. Pergerakan dari pohon yang satu ke pohon yang lain dilakukan dengan bergelayutan (*brachiasi*). Luas teritori Owa Jawa berkisar antara 16-17 ha, dan jelajah hariannya dapat mencapai 1.500 m (Supriatna & Wahyono 2000).

Owa Jawa terancam keberadaannya meskipun telah dilindungi oleh undang-undang sejak tahun 1931 (Peraturan Perlindungan Binatang Liar No. 266, Undang-Undang No. 5 tahun 1990, SK Menteri Kehutanan 10 Juni 1991 No. 301 Kpts-II/1991, Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999), namun populasinya di alam terus menyusut (Supriatna & Wahyono 2000). Owa Jawa juga terdaftar di dalam APPENDIX I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) yaitu satwa yang tidak boleh diperdagangkan (Nijman

2006). Berdasarkan hasil penelitian Iskandar et al. (2010) dan Wedana et al. (2010) yang dilakukan di beberapa lansekap prioritas di Jawa memperkirakan jumlah Owa Jawa sekitar 2.140 sampai 5.310 individu. Kepadatan tertinggi ditemukan di Jawa Barat yakni sekitar 3.300 individu.

Populasi Owa Jawa di habitat alaminya terancam oleh aktivitas perburuan dan perdagangan untuk dijadikan hewan peliharaan (Supriatna, 2006). Sasaran utama perburuan liar adalah bayi Owa Jawa. Proses perkembangbiakan Owa Jawa sangatlah sulit dikarenakan Owa Jawa adalah hewan monogami. Betina akan menghasilkan keturunan setiap 2 sampai 3 tahun dengan lama ke7-8 bulan, hal ini yang membuat Owa Jawa sulit untuk dilestarikan (Sri Lestari, 2006). Selain aktivitas perburuan liar, populasi Owa Jawa juga terancam karena kehilangan habitatnya. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, memicu terjadinya konversi hutan untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap tempat tinggal, lahan pertanian dan perkebunan, serta berbagai fasilitas pendukung kehidupan lainnya. Hal tersebut menyebabkan luas hutan alam di Pulau Jawa tersisa 18,4% dari total luas daratan pulau Jawa (Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan SEAMEO Biotrop, 2006).

Berkurangnya populasi Owa Jawa juga berdampak besar pada pelestarian hutan secara alami. Dikarenakan makanan Owa Jawa adalah buah-buahan. Buah tersebut kemudian dikeluarkan melalui feses mereka di sekitar hutan tempat habitat mereka. Benih-benih tersebut kemudian tumbuh dalam proses pelestarian hutan secara alami. Ancaman terhadap kelestarian spesies ini, secara tidak langsung akan berdampak bagi manusia. Manusia sangat bergantung pada hutan. Hutan sangat membantu dalam proses penyerapan karbondioksida dan mengubahnya menjadi oksigen. Dengan maraknya kasus penebangan dan pembakaran hutan secara liar di Indonesia, membuat luas hutan semakin menipis, yang akan berpengaruh terhadap penyerapan karbondioksida itu sendiri. Hal tersebut membuat karbondioksida yang tidak diserap oleh hutan akan terbang ke laut. Masalahnya laut tidak mampu melakukan pekerjaannya dengan cepat dikarenakan jumlah karbondioksida yang sangat tinggi. Jika hutan dan laut sudah tidak mampu lagi untuk melakukan pekerjaannya, suhu iklim akan berubah menjadi panas. Air laut menjadi asam, es di arktik dan antartika mencair, kenaikan permukaan air laut, kekeringan, matinya flora dan fauna dan sumber daya menjadi langka. Kondisi ini

semakin diperburuk dengan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian satwa liar dan habitatnya.

Sedikitnya media informasi mengenai Owa Jawa kepada masyarakat membuat masyarakat tidak tahu dan tidak mengenal pentingnya melestarikan satwa liar termasuk Owa Jawa di Indonesia. Media yang ada dalam bentuk artikel dan video hanya membahas mengenai cara hidup, lokasi, jumlah populasi, perburuan dan perusakan habitat Owa Jawa saja, sangat sedikit yang membahas mengenai peran Owa Jawa terhadap lingkungan dan dampak yang dapat ditimbulkan jika Owa Jawa punah. Hal tersebut membuat ketertarikan masyarakat dalam membantu melestarikan satwa liar khususnya Owa Jawa sedikit. Era modernisasi yang kian gencar ini membuat masyarakat lebih suka untuk menonton ketimbang membaca untuk mendapatkan informasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ashaver dan Igyuve pada tahun 2013 seseorang akan lebih mudah dan lebih cepat belajar dan memahami sesuatu informasi apabila didukung dengan media audio visual daripada ceramah atau sekedar tulisan saja. Selain itu, media audio visual memiliki daya tarik lebih terutama untuk remaja.

Media Audio visual merupakan sebuah alat bantu audio visual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam menyampaikan informasi (Suprijanto, 2005). Ada dua jenis media audio visual yaitu media audio visual gerak dan media audio visual diam, film merupakan salah satu jenis media yang termasuk dalam media audio visual gerak. Untuk menyampaikan informasi yang sebenar-benarnya, film dokumenter merupakan pendekatan yang tepat. Menurut pendapat John Grierson pada dasarnya film dokumenter ialah film yang menggambarkan kenyataan tentang seseorang, hewan, peristiwa, tempat dll. Artinya film dokumenter berarti menampilkan sebuah karya yang berisi fakta dari kehidupan tersebut. Menurut Jean Piaget, remaja (umur 18-21) dengan kematangan kognitifnya mampu memahami dan mencerna informasi yang mereka terima dengan benar. Dengan demikian, remaja sangat berpotensi untuk membantu dalam usaha melestarikan Owa Jawa.

Memahami bahwa Owa Jawa sangat berdampak besar terhadap lingkungan, media informasi berupa film dokumenter dibutuhkan untuk menarik minat sekaligus menyampaikan informasi mengenai pentingnya pelestarian Owa Jawa.

Melalui hal tersebut, informasi dapat diketahui oleh generasi di masa yang akan datang. Kemudian diharapkan media tersebut dapat dipahami dan menjadi sebuah sarana informasi yang dapat menyampaikan pengetahuan dan juga mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa Owa Jawa adalah satwa liar yang harus dilindungi demi terjaganya keseimbangan ekosistem.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka bisa di identifikasikan beberapa masalah yang berkaitan dalam perancangan media informasi mengenai Owa Jawa yaitu:

1. Owa Jawa terancam keberadaannya meskipun telah dilindungi oleh undang-undang.
2. Owa Jawa terancam punah karena maraknya perburuan liar untuk di perdagangkan dan merusak habitat.
3. Populasi Owa Jawa saat ini kurang dari 5000 individu.
4. Sedikitnya media informasi baik dalam bentuk artikel maupun video yang membahas mengenai peran Owa Jawa terhadap lingkungan dan dampak yang ditimbulkan jika Owa Jawa punah.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang media informasi mengenai pentingnya pelestarian Owa Jawa dalam bentuk film dokumenter?

1.4 Ruang Lingkup

Untuk mengantisipasi pembahasan yang keluar dari lingkup penelitian ini, maka dari itu ditetapkan batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa
Perancangan film dokumenter sebagai media informasi mengenai pelestarian Owa Jawa.
2. Siapa
Remaja umur 18-21 tahun.

3. Dimana
Penelitian dilakukan di Ciwidey, Bandung.
4. Kapan
Penelitian dilaksanakan pada Februari 2019 hingga akhir Juli 2019.
5. Kenapa
Kebutuhan informasi agar menambah pengetahuan mengenai pentingnya pelestarian Owa Jawa.
6. Bagaimana
Dengan merancang media informasi berbentuk film dokumenter mengenai pentingnya pelestarian Owa Jawa

1.5 Tujuan Perancangan

Memberikan informasi dalam bentuk film dokumenter mengenai pentingnya pelestarian Owa Jawa

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104). Proses observasi dilakukan penulis untuk mengumpulkan data dari tempat konservasi Owa Jawa di Ciwidey, Bandung.

2. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. (Danial dan Warsiah, 2009). Proses studi pustaka dilakukan penulis sebagai metode pengumpulan data berupa media informasi yang menjelaskan tentang karakteristik, populasi, habitat, ancaman

kepunahan, pelestarian Owa Jawa dan dampak Owa Jawa terhadap lingkungan.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Setyadin dalam Gunawan (2013: 160). Proses wawancara dilakukan penulis untuk mengumpulkan data yang ditujukan kepada penggiat yang bergerak di bidang perlindungan satwa liar dan pelestarian lingkungan di Jawa Barat.

4. Kuesioner

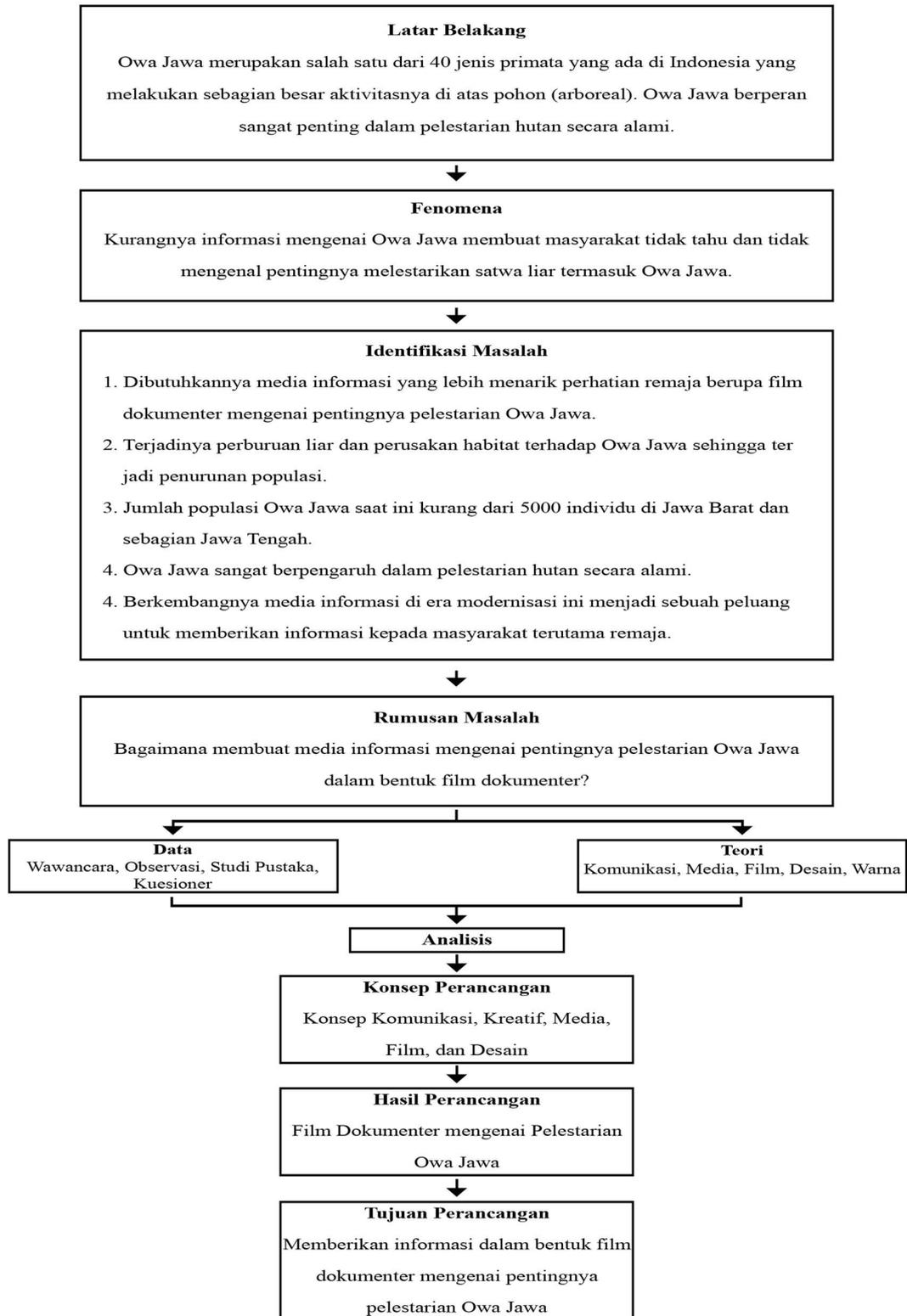
Menurut Soewardikoen, kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan mengenai sesuatu hal atau dalam suatu bidang yang harus diisi secara tertulis oleh responden (Soewardikoen, 2013:25). Kuesioner dilakukan melalui media online Google Form dan disebarakan untuk mahasiswa/mahasiswi di lingkungan kuliah.

1.6.2 Metode Analisis Data

1. Matriks Perbandingan

Menurut Soewardikoen, Sebuah Matriks terdiri dari kolom dan baris yang masing-masing mewakili 2 dimensi yang berbeda, dapat berupa konsep atau kumpulan informasi. Pada prinsipnya analisis matriks adalah juxtaposition atau membandingkan dengan cara menjajarkan obyek visual apabila dijajarkan dan dinilai menggunakan satu tolak ukur yang sama, maka dapat terlihat perbedaannya, sehingga mampu memunculkan gradasi (Soewardikoen, 2013:50). Analisis proyek sejenis yang dilakukan adalah dengan membandingkan beberapa film dokumenter, baik dengan tema sejenis maupun teknik pengambilan film sejenis.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Dok. Pribadi).

1.8 Pembabakan

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, penulis mendeskripsikan topik, menjelaskan permasalahan, serta fenomena yang dipaparkan dalam bentuk penulisan latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan kerangka perancangan

BAB II. DASAR PEMIKIRAN

Dasar pemikiran berisikan teori yang bersumber pada teori dari sumber yang relevan untuk digunakan sebagai pendukung teoritis dalam Perancangan Film Dokumenter Pelestarian Owa Jawa.

BAB III. DATA DAN ANALISA MASALAH

Menjelaskan tentang hasil data yang sudah diperoleh serta menjelaskan analisis masalah.

BAB IV. KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab ini penulis menuturkan konsep yang akan dilakukan pada Perancangan Film Dokumenter mengenai pelestarian Owa Jawa. Bab ini juga menjelaskan strategi perancangan serta konten dapat dituangkan kedalam hasil perancangan untuk menjadi sumber informasi yang baik.

BAB V. KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjelaskan dari hasil perancangan.